

## BAB V

### PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Pembahasan

Pada bab IV di muka telah diutarakan hasil-hasil penelitian berupa deskripsi data, pengujian persyaratan analisis dan pengujian hipotesis. Pada bagian ini diadakan pembahasan hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

##### i. Pengaruh Pendekatan Complete-Cycle dan Pendekatan Persamaan Dasar Terhadap Hasil Belajar

Secara umum peningkatan hasil belajar khususnya dalam kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-Cycle maupun pendekatan Persamaan Dasar masih tergolong rendah. Ditinjau dari skor rata-rata, peningkatan hasil belajar siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-Cycle hanya sebesar 252 % ( dari 9,17 pada tes awal menjadi 23,17 pada tes akhir ), sedangkan pada siswa yang belajar melalui pendekatan persamaan Dasar peningkatan sebesar 216 % ( dari 9,06 pada tes awal menjadi 19,64 pada tes akhir ). Disamping itu ke dua jenis pendekatan belum mampu menekan besarnya angka simpangan baku. Simpangan baku perolehan skor pada tes awal 2,41 menjadi 7,37 ( naik 305,81 % ) pada kelompok siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-Cycle, sedangkan simpangan baku untuk kelompok siswa yang belajar melalui pendekatan persamaan Dasar naik 291,06 % ( dari 2,35 menjadi 6,84 pada tes akhir).

Namun demikian dengan menggunakan data skor tes akhir dan skor keterampilan psikomotor siswa, secara statistik ke dua jenis pendekatan mempunyai pengaruh baik terhadap kemampuan kognitif maupun

keterampilan psikomotorik. Dengan menggunakan analisis Kovarian, pengaruh kedua jenis pendekatan sebesar 10,2 % untuk kemampuan kognitif dan 9,4 % untuk keterampilan psikomotorik. Dengan menggunakan uji F pengaruh itu signifikan 1 %. Ini berarti memperkuat dugaan bahwa kedua jenis pendekatan mengajar berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar baik dalam aspek kemampuan kognitif maupun keterampilan psikomotorik.

## 2. Pengaruh variabel kontrol terhadap hasil belajar

Seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, variabel kontrol pada awal penelitian ini terdiri atas empat variabel yakni variabel inteligensi, bakat, status sosial ekonomi dan kemampuan awal.

Secara umum, inteligensi, bakat, status sosial ekonomi dan kemampuan awal subjek penelitian tergolong rendah. Skor rata-rata Inteligensi untuk siswa kelompok eksperimen adalah 87,47 dengan simpangan baku 11,13 dan pada siswa kelompok kontrol rata-rata skor 87,19 dengan simpangan baku 10,78. Sementara itu skor terendah dan tertinggi, masing-masing sebesar 70 skor dan 103 skor.

Hal yang sama juga terlihat pada perolehan skor bakat. Rata-rata skor bakat siswa kelompok eksperimen sebesar 143,17 dengan simpangan baku 36,69, sedangkan pada siswa kelompok kontrol rata-rata skor dan simpangan baku masing-masing sebesar 147,19 dan 34,62. Sementara itu skor terendah dan tertinggi pada kelompok eksperimen masing-masing 71 dan 210 skor, sedangkan pada siswa kelompok kontrol masing-masing 76 dan 220 skor.

Tingkat status sosial ekonomi siswa juga masih tergolong rendah. Dari jumlah skor total sebesar 55 skor, sebagian besar siswa kelompok eksperimen (66,66 %) memiliki skor antara 25-30 skor, sedangkan pada siswa kelompok

kontrol 55,55 % memiliki skor antara 25-30 skor.

Skor kemampuan awal siswa juga masih tergolong rendah. Rata-rata skor untuk siswa kelompok eksperimen adalah 9,17 dengan simpangan baku 2,41 Sedangkan pada siswa kelompok kontrol rata-rata skor sebesar 9,06 dengan simpangan baku 2,35

Sekalipun skor inteligensi, bakat, status sosial ekonomi dan kemampuan awal siswa pada masing-masing kelompok tergolong rendah, namun pengaruhnya terhadap kemampuan kognitif maupun keterampilan psikomotor cukup besar. Dengan menggunakan analisis varian,  $F_{ETA}$  Sqd untuk kemampuan kognitif sebesar 0,4176 dan untuk keterampilan psikomotorik sebesar 0,3922 Ini berarti inteligensi bersama bakat, status sosial ekonomi dan kemampuan awal mampu menjelaskan variasi kemampuan kognitif sebesar 41,76 % dan keterampilan psikomotorik sebesar 39,22 %. Pengaruh tersebut signifikan pada tingkat 1 % baik untuk kemampuan kognitif maupun keterampilan psikomotorik.

Namun demikian, jika ditinjau dari segi pengaruh per variabel, variabel yang signifikan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan keterampilan psikomotorik hanya tiga variabel, yakni inteligensi, bakat dan Kemampuan awal. Pengaruh ke tiga variabel tersebut pada kemampuan kognitif masing-masing pada tingkat signifikansi 1 %. Sementara itu untuk keterampilan psikomotorik, pengaruh inteligensi signifikan 1 % . Sedangkan variabel bakat dan kemampuan awal masing-masing pada tingkat signifikansi 5%.

Dengan mengeluarkan variabel status sosial ekonomi dari model analisis, pengaruh inteligensi bersama bakat dan kemampuan awal terhadap kemampuan kognitif tidak mengalami perubahan. Akan tetapi pada keterampilan psikomotorik, pengaruhnya ada sekalipun tidak begitu besar yakni dari 0.3922 menjadi 0,390

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keputusan untuk memasukkan variabel inteligensi, bakat dan kemampuan awal sebagai variabel kontrol telah tepat. Dari beberapa hasil studi juga menunjukkan adanya pengaruh inteligensi, bakat dan kemampuan awal terhadap hasil belajar. Enre Abdullah (1979) mengungkapkan ada hubungan antara kecerdasan dengan hasil belajar dalam semua bidang studi. Sementara itu, Supardi Nunung (1992) dalam laporan penelitiannya mengungkapkan ada hubungan yang signifikan antara bakat dengan prestasi belajar akuntansi. Korelasinya 0,51 % dan signifikan pada tingkat 5 %. Selanjutnya, Payne dalam Darsono Max (1989) mengungkapkan, prestasi berhitung pada kelas 6 dapat diprediksi dengan nilai berhitung siswa yang bersangkutan pada kelas 2, dengan koefisien korelasi 0,75

3. Keunggulan pendekatan Complete-cycle dalam perolehan hasil belajar
  - a. Keunggulan pendekatan Complete-cycle dalam perolehan kemampuan kognitif

Secara umum hasil belajar siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-Cycle ( siswa kelompok eksperimen ) belum jauh berbeda dengan hasil belajar siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar (kelompok kontrol). Rata-rata kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle sebesar 23,167 dan 23,216 setelah dibersihkan dari pengaruh variat. Sedangkan kemampuan

kognitif siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar (kelompok kontrol) rata-rata sebesar 19,639 dan 19,590 setelah dibersihkan dari kovariat. Hal yang sama juga dapat dilihat dari skor total tes kemampuan kognitif. Dari 50 skor total, perolehan skor sebagian besar siswa kelompok eksperimen (22 orang dari 36 orang siswa) hanya mencapai 42% dan 43% untuk sebagian besar siswa kelompok kontrol (25 orang dari 36 orang siswa).

Hal lain yang juga menunjukkan adanya kesamaan pengaruh kedua jenis pendekatan adalah masih besarnya angka simpangan baku. Simpangan baku skor kemampuan kognitif yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle sebesar 7,374 sedangkan Simpangan baku skor kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar sebesar 6,838. Ini berarti perolehan skor kemampuan kognitif baik siswa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol masih belum merata. Hal ini juga dapat dilihat dari rentang skor kemampuan kognitif siswa kelompok eksperimen yakni 9-38 skor dan kelompok kontrol 10-32 skor.

Namun demikian, jika ditinjau dari sudut pengujian secara statistik pengaruh kedua jenis pendekatan terhadap perolehan kemampuan kognitif memang berbeda. Dengan menggunakan uji tD', kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle lebih tinggi dibanding dengan kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan dengan tingkat signifikansi 1%. Yang menjadi pertanyaan sekarang, mengapa kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle lebih tinggi dibanding dengan kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan

Dasar? Baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dalam studi ini diperlakukan sama, yakni sama-sama menggunakan metode problem solving. Bedanya, pada kelompok eksperimen problem solving dikonstruksi berdasarkan pendekatan Complete-cycle sedangkan pada kelompok kontrol dikonstruksi berdasarkan pendekatan Persamaan Dasar. Oleh karena itu yang menjadi masalah di sini, faktor apakah pada problem solving yang dikonstruksi berdasarkan pendekatan Complete-cycle sehingga menyebabkan kemampuan kognitif siswa yang mengikutinya lebih tinggi daripada kemampuan kognitif siswa lainnya ?

Suatu masalah adalah suatu keadaan di situ seseorang diminta melakukan tugas yang tidak ditemuinya di waktu sebelumnya dan untuk itu instruksi yang datang dari luar tidak menyebutkan secara khusus dan lengkap tentang cara pemecahannya. Dengan kata lain, tugas itu baru bagi orang itu, meskipun proses-proses ataupun pengetahuan yang sudah ada padanya bisa saja digunakan untuk memecahkannya (Resnick & Glaser dalam Gredler. 1991:257). Dalam pada itu pemecahan suatu masalah melibatkan beberapa dasar aktivitas psikologis. Kita memecahkan masalah dengan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Konsep-konsep digabungkan menjadi prinsip-prinsip dan digunakan untuk memecahkan masalah ( Davis & Alexander.1974:248). Sementara itu, Klausmeier dalam Ansari (1995:17) mengungkapkan tiga syarat yang diperlukan dalam pemecahan masalah ; (1) adanya alat, (2) penguasaan proses dan (3) kemampuan mengingat informasi.

Seperti dikemukakan di muka, pengkonstruksian problem dalam kertas kerja dalam pendekatan Complete-cycle dimaksudkan agar siswa mampu melihat tahapan-tahapan siklus akuntansi serta bagaimana siklus

akuntansi itu dipersatukan dalam satu setting. Dengan demikian, menurut hemat penulis lebih tingginya kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui problem solving - pendekatan Com-plete-cycle dibanding kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui problem solving - pendekatan Persamaan Dasar, terletak pada pengenalan objek atau masalah melalui penglihatan (persepsi). Siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle lebih mudah mempersepsi masalah daripada siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar.

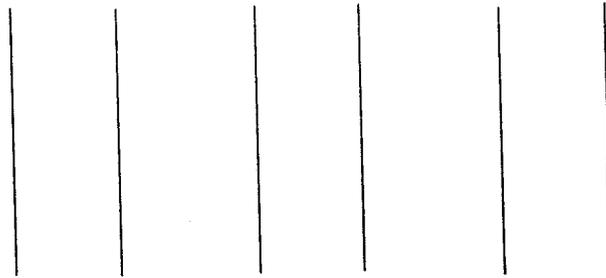
Dalam psikologi Gestalt, objek-objek penglihatan itu membentuk diri menjadi gestalt-gestalt menurut prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip itu yang disebut dengan hukum gestalt adalah sebagai berikut :

1. Hukum keterdekatan
2. Hukum ketertutupan
3. Hukum kesamaan

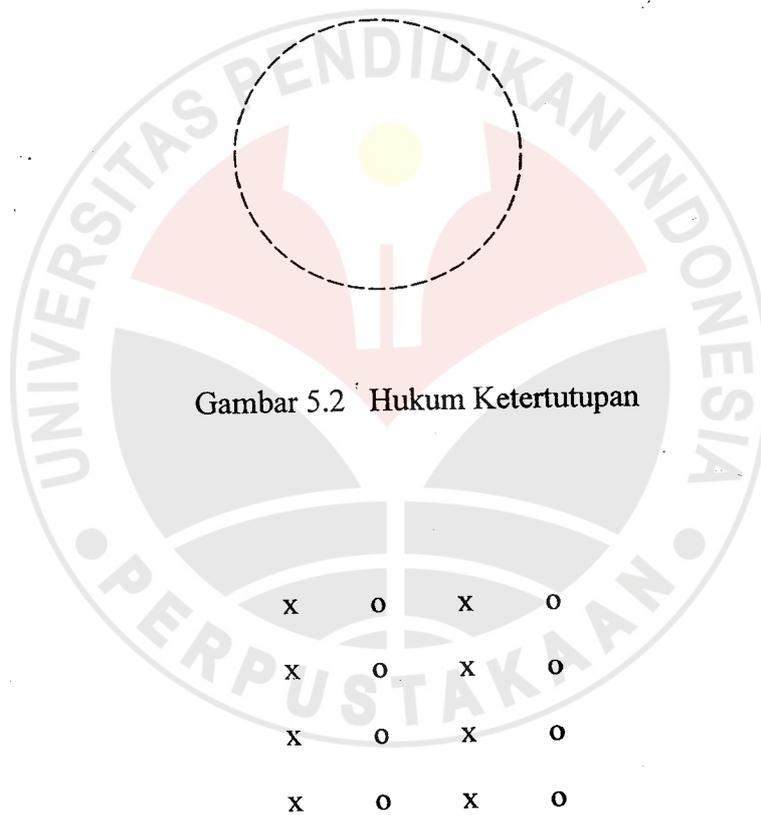
(Suryabrata. 1993 : 23-24)

Hukum keterdekatan (proksimitas), artinya yang terdekat menjadi gestalt. Garis-garis seperti tertera dalam gambar 5.1, cenderung dipersepsi (diamati) sebagai tiga lajur atau tiga himpunan dari dua garis. Hukum ketertutupan artinya yang tertutup merupakan gestalt. Gambar 5.2 cenderung diamati sebagai lingkaran meskipun bukan merupakan gambar yang tertutup. Selanjutnya, arti hukum Kesamaan (similaritas) adalah yang sama merupakan gestalt. Meskipun huruf-huruf pada gambar 5.3 berjarak sama satu dengan lainnya, huruf-huruf tersebut cenderung dipersepsi sebagai lajur-lajur.

Adanya persepsi akan menghasilkan kognisi-kognisi atau pemahaman-pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa yang dirasakan.



Gambar 5.1 Hukum Keterdekatan



Gambar 5.2 Hukum Ketertutupan

Gambar 5.3 Hukum Kesamaan

Kognisi-kognisi ini adalah materi-materi atau bahan-bahan dan dari bahan tersebut terbentuklah konsep-konsep. Konsep-konsep ini berguna untuk pembentukan konsep-konsep lebih lanjut dan untuk memecahkan masalah ( Sulaiman.1988:36).

Suatu studi yang berkenaan dengan persepsi adalah studi eksperimen yang dilakukan oleh Wolfgang Köhler. Dalam eksperimennya terhadap binatang, makanan diletakkan di luar kurungan dengan suatu bilah kayu di sebelahnya. Untuk mencapai makanan perlu dilakukan penyambungan dua bilah kayu. Dari eksperimen ini, Köhler menyimpulkan bila bilah kayu dipersepsi binatang sebagai alat, maka masalah akan terpecahkan.

Dalam psikologi Gestalt, didapatkannya pemecahan masalah sering disebut insight. Hilgard dalam suryabrata (1993:298-300) mengungkapkan sifat khas belajar dengan insight ini sebagai berikut :

- 1) Insight tergantung pada kemampuan dasar
- 2) Insight tergantung pada pengalaman masa lalu
- 3) Insight tergantung pada pengaturan secara eksperimental
- 4) Insight didahului oleh suatu periode mencoba-coba
- 5) Belajar dengan insight dapat diulangi
- 6) Insight yang telah sekali didapatkan dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

b. Keunggulan pendekatan Complete-cycle dalam perolehan Keterampilan Psikomotorik

Seperti halnya perolehan kemampuan kognitif, perolehan keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle juga belum menunjukkan perbedaan yang berarti

dibanding dengan perolehan keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor keterampilan psikomotorik yang diperoleh melalui ke dua jenis pendekatan. Rata-rata skor keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle adalah sebesar 28,250 dan 28,292 setelah dibersihkan dari pengaruh kovariat. Sedangkan untuk siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan, rata-rata sebesar 24,306 dan 24,263 setelah dibersihkan dari pengaruh kovariat. Sementara itu, jika dilihat dari skor total yakni sebesar 50 skor, sebagian besar siswa kelompok eksperimen (20 orang dari 36 orang siswa) hanya mencapai 59 % dan 46 % untuk sebagian besar siswa kelompok kontrol (21 orang dari 36 orang).

Disamping itu dilihat dari simpangan baku, simpangan baku skor keterampilan psikomotorik yang diperoleh siswa dari dua jenis pendekatan, juga belum menunjukkan perbedaan yang berarti. Simpangan baku skor keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle sebesar 8,174 dan lebih besar sedikit dibanding simpangan baku skor keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan sebesar 8,024. Besarnya angka simpangan baku ini dapat dilihat dari rentang skor keterampilan psikomotorik yang diperoleh siswa. Rentang skor keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle (kelompok eksperimen) adalah 13 - 45 skor dan 12 - 40 skor untuk siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar (kelompok kontrol).

Namun demikian, secara statistik ada perbedaan pengaruh ke dua jenis pendekatan terhadap perolehan keterampilan psikomotorik siswa. Dengan menggunakan uji tD', keterampilan psikomotorik siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada keterampilan psikomotorik siswa kelompok kontrol dengan signifikansi 1 %. Adanya perbedaan ini menurut hemat penulis erat kaitannya dengan kesamaan problem solving yang dikonstruksi berdasarkan pendekatan Complete-cycle dengan problem yang diberikan pada siswa dalam praktek. Seperti diketahui, pada umumnya pengkonstruksian problem yang diberikan pada pengajaran praktek, dilakukan secara terpadu. Artinya, problem tersebut tidak hanya menyangkut satu tahapan siklus akuntansi, melainkan menyangkut

Dengan adanya kesamaan pengkonstruksian problem ini, siswa yang belajar melalui Complete-cycle memiliki bekal yang memadai dibanding dengan siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Harms (1972:235) yang mengatakan, pendekatan Complete-cycle cukup baik digunakan sebelum memperkenalkan praktek. Di samping itu seperti dikemukakan Herbert (1965:32), keterampilan merupakan aplikasi pengetahuan. Ini berarti ada ketergantungan keterampilan psikomotorik siswa dengan penguasaan teori. Dengan demikian faktor penguasaan teori, juga merupakan faktor lain mengapa keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle lebih tinggi daripada keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan.

## B. Kesimpulan

Studi ini difokuskan pada pengaruh pendekatan Complete-cycle terhadap perolehan kemampuan kognitif dan keterampilan psikomotorik siswa dalam pembelajaran Dasar-dasar Akuntansi. Berdasarkan eksperimen yang dilakukan terhadap 72 orang siswa yang terbagi atas dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di SMK Al Washliyah 3 Medan, Kecamatan Medan Amplas Kodya Medan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

### 1. Pengaruh Pendekatan Complete-Cycle dan Pendekatan Persamaan Dasar Terhadap Hasil Belajar

Dalam studi ini pendekatan mengajar yang diukur pengaruhnya terhadap perolehan kemampuan kognitif dan keterampilan psikomotorik adalah pendekatan Complete-cycle dan pendekatan Persamaan Dasar. Pendekatan Complete-cycle diberikan pada siswa kelompok eksperimen , sedangkan pendekatan Persamaan Dasar diberikan pada siswa kelompok kontrol.

Pendekatan Complete-cycle maupun pendekatan Persamaan Dasar dapat digunakan dalam PBM Dasar-dasar Akuntansi, khususnya dalam pokok bahasan single entry dan Prinsip-prinsip Akuntansi. Dalam penerapannya di kelas, Siklus akuntansi yang disajikan dengan pendekatan Complete-cycle haruslah dimulai dengan pembuatan program pengajaran. Program pengajaran ini memuat tentang problem, metode pengajaran dan evaluasi. Perngkonstruksian problem dilakukan dengan menekankan pada pemahaman menyeluruh. Untuk itu problem haruslah dalam bentuk problem siklus akuntansi yang meliputi jurnal, buku besar, neraca saldo dan laporan keuangan. Problem siklus akuntansi ini selain dikonstruksi dalam kertas kerja (sigle sheet paper) juga harus dikonstruksi berdasarkan

sekuens spiral. Metode pengajaran yang digunakan terdiri dari metode ceramah, problem solving dan eksperimen. Dalam penggunaan metode ini guru selain menyajikan bahan ajaran baru juga harus melakukan dua kegiatan secara terus menerus yakni mengadakan review dan membelajarkan kembali konsep-konsep dasar yang dianggap mendasar. Selanjutnya evaluasi hasil belajar, dilakukan setelah beberapa masalah siklus diselesaikan. Bentuk tes ini sama dengan bentuk problem siklus akuntansi, yang fungsinya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai problem siklus akuntansi yang telah disajikan sebelumnya.

Dalam aspek kemampuan kognitif, ke dua jenis pendekatan mampu menaikkan skor rata-rata. Pendekatan Complete-cycle mampu menaikkan skor rata-rata dari 9,17 pada tes awal menjadi 23,17 pada tes akhir. Sedangkan pendekatan Persamaan Dasar dari 9,06 pada tes awal menjadi 19,64 pada tes akhir. Di samping itu, secara bersama-sama ke dua jenis pendekatan juga mampu memberi kontribusi/pengaruh terhadap perolehan skor kemampuan kognitif sebesar 10,2 % dan 9,4 % untuk perolehan skor keterampilan psikomotor pada tes akhir. Masing-masing pada tingkat signifikansi 1 %.

## 2. Pengaruh variabel kontrol terhadap hasil belajar

Dalam studi ini ada empat variabel yang disertakan sebagai variabel kontrol, yakni; Inteligensi, Bakat, Status sosial ekonomi dan Kemampuan awal. Secara umum Inteligensi, Bakat, Status sosial ekonomi dan Kemampuan awal siswa masih tergolong rendah. Rata-rata skor masing-masing variabel tersebut untuk siswa kelompok eksperimen adalah 87,42; 143,17; 26,64 dan 9,17 Sementara itu untuk siswa kelompok kontrol adalah 87,19; 147,19; 26,72 dan 9,06. Dari empat variabel tersebut

variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar adalah Inteligensi, Bakat dan Kemampuan awal. Pengaruh / kontribusi ketiga variabel tersebut sebesar 41,76 untuk kemampuan kognitif dan 39,0 % untuk keterampilan psikomotorik.

3. Keunggulan pendekatan Complete-cycle dalam perolehan hasil belajar

Hasil belajar siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle masih tergolong rendah. Namun dibanding hasil belajar siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar, pendekatan Complete-cycle lebih unggul yakni ;

- a. Dengan mengontrol variabel Inteligensi, Bakat dan Kemampuan awal, kemampuan kognitif siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle lebih tinggi dibanding keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar. Signifikansi sebesar 1 %.
- b. Dengan mengontrol variabel Inteligensi, Bakat dan Kemampuan awal, keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle lebih tinggi dibanding keterampilan psikomotorik siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar. Signifikansi sebesar 1 %.

Keunggulan pendekatan Complete-cycle dalam perolehan hasil belajar tersebut, terletak pada objek (problem). Siswa yang belajar melalui pendekatan Complete-cycle lebih mampu mempersepsi problem dibanding dengan siswa yang belajar melalui pendekatan Persamaan Dasar. Hal ini disebabkan problem dalam pendekatan Complete-cycle dikonstruksi dalam kertas kerja (single sheet paper), sehingga siswa dapat melihat tahapan-

tahapan siklus akuntansi dan hubungan antar tahapan tersebut yang membentuk satu siklus akuntansi.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diutarakan di atas, berikut ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

#### 1. Guru bidang studi

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan pendekatan Complete-cycle lebih unggul dibanding pendekatan Persamaan Dasar baik dalam perolehan kemampuan kognitif maupun keterampilan psikomotorik. Sehubungan dengan itu dalam penyajian siklus akuntansi guru sudah seharusnya menggunakan pendekatan Complete-cycle dengan langkah-langkah sebagai berikut :

##### a. Persiapan

- 1) Menginventarisasi materi (konsep, prinsip, hukum atau teori) GBPP mata pelajaran Dasar-dasar Akuntansi
- 2) Mengkonstruksi materi pelajaran dalam bentuk masalah siklus akuntansi
- 3) Merancang kertas kerja untuk keperluan pemecahan masalah siklus akuntansi

##### b. Pelaksanaan

- 1) Menyajikan kertas kerja (single sheet paper) kepada siswa
- 2) Memperkenalkan masalah kepada siswa
- 3) Membimbing siswa dalam pemecahan masalah yang sedang dipelajari
- 4) Menggunakan metode ceramah, problem solving dan eksperimen serta mengadakan review dan membelajarkan kembali konsep,

prinsip, hukum atau teori yang dianggap mendasar dalam pemecahan masalah yang sedang dipelajari.

## 2. Kepala sekolah

Pada umumnya pendekatan mengajar yang umumnya digunakan guru akuntansi sekarang ini adalah pendekatan yang mengacu pada pendekatan yang penulis/penerbit gunakan dalam penyusunan buku teks. Penggunaan pendekatan ini selain disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru baik tentang fleksibilitas kurikulum SMK 1993, maupun tentang pendekatan Complete-cycle. Sehubungan dengan itu kepala sekolah hendaknya melakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Mengadakan didkusi baik tentang fleksibilitas kurikulum SMK 1993 dengan menghadirkan pejabat yang berwenang/pakar
- b. Menyediakan sarana yang diperlukan dalam penyusunan Satuan Pelajaran maupun dalam pelaksanaan PBM di kelas
- c. Menginstruksikan guru membuat Satuan Pelajaran dengan menggunakan pendekatan Complete-cycle
- d. Mengadakan diskusi tentang masalah yang dijumpai dalam pelaksanaan PBM dengan menggunakan pendekatan Complete-cycle

## 3. LPTK

IKIP maupun FKIP mengemban misi untuk menghasilkan tenaga guru SMTP, SMTA dan secara terbatas tenaga pengajar di LPTK. Oleh karena itu, dalam peningkatan kemampuan mengajar calon guru SMK program studi akuntansi, hendaknya melakukan upaya-upaya sebagai berikut :

- a. Memberi bekal pengetahuan yang memadai baik tentang kurikulum yang tengah berlaku di SMK maupun pendekatan mengajar akuntansi

- b. Menugaskan atau memberi kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk merancang penyajian bahan ajaran Dasar-dasar Akuntansi berdasarkan pendekatan Complete-cycle, serta mempraktekkannya di kelas bersama-sama temannya
- c. Mewajibkan mahasiswa calon guru menerapkan pendekatan Complete-cycle dalam melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL).

